Vol. 2 No 1, 2023

MENDU, BUDAYA TRADISIONAL NATUNA YANG DITINGGALKAN

Maulida[1], Fisabilillah[2], Suparman[3]
[1]maulidapatra@gmail.com, [2]fi_sabil@yahoo.com, [3]suparman@gmail.com

Abstract

This research is expected to foster a love for the Malay community, especially among the students of SMAN 1 Cemaga, towards the cultural heritage of Natuna. This way, it can continue to thrive among the younger generation. The method used in this research is a survey and the distribution of questionnaires. The study took place in South Bunguran Regency, precisely at SMAN 1 South Bunguran, and was conducted from August 8, 2022, to the completion of the 20th-anniversary celebration of STAI Natuna.

The data analysis technique employed in this research is an interactive model with two components: Data Presentation and Drawing Conclusions. The research yielded several results within the context of Mendu Theater, including: 1) Mendu Theater as a Moral Message, 2) Mendu Theater in the Context of Religious Propagation, 3) Mendu Theater in the Social Context, 4) Mendu Theater in the Context of Clean Governance, and 5) Perspectives of SMAN 1 South Bunguran Students on Mendu.

Key Words: Mendu, Traditional Culture

Abstrak

Penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan ras cinta kepada masyarakat melayu khususnya siswa SMAN 1 cemaga terhadap khazanah kebudayaan melayu yang ada di Natuna sehingga dapat terus eksis dikalangan muda sa.at ini, Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah survey dan menggunakan penyebaran angket. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bunguran Selatan tepatnya di SMAN 1 Bunguran Selatan, dan dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2022 – selesai dalam rangka Milad STAI Natuna ke 20 th. Sedangkan teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang memiliki dua komponen yaitu ; Sajian Data dan Penarikan Kesimpulan. Pada penelitian ini diperoleh hasil mendu dalam konteks; 1) Teater Mendu Dalam Kontek Sebagai Pesan Moral, 2) Teater Mendu Dalam Konteks Penyebaran Agama, 3) Teater Mendu Dalam Kontek Sosial, 4) Teater Mendu Dalam Kontek pemerintah yang bersih, 5) Mendu menurut pendapat Siswa SMAN 1 Bunguran Selatan.

Kata Kunci: Mendu, Budaya Tradisional

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Natuna adalah salahsatu Kabupaten yang baru diresmikan berdasarkan Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999. Sebagai daerah pemekaran baru tentunya mempunyai peluang untuk memperkenalkan kepada dunia luar tentang keberadaan Kabupaten di perbatasan Indonesia ini. Kabupaten Natuna sebagian besar daerahnya adalah laut dan mempunyai banyak pulau yang sebagian kecil yang berpenghuni. Karena daerahnya kepulauan sehingga sebagian penduduk adalah nelayan dan petani dadakan.

Dalam keseharian penduduk adalah mencari ikan dilaut. Kabupaten Natuna secara geografis berada di tengah laut dan sangat jauh dari peradaban luar. Dalam setahun ada beberapa bulan laut tidak bisa diarungi karena cuaca yang sangat ektrem terutama di bulan Agustus sampai dengan bulan Desember. Sehingga masa itu penduduk tidak melaut dan mulai menjadi petani. Ketika menjadi petani dadakan mereka mempunyai waktu luang yang sangat banyak ketika malam harinya. Ketika kondisi ini banyak menimbulkan ide dan kreatifitas yang bisa mereka buat baik untuk pemenuhan kebutuhan sendiri maupun untuk khalayak ramai. Terutama ketika musim panen dan acara adat lainnya sehingga memunculkan hasil budi baik berupa kesenian maupun budaya lokal lainnya. Sehingga budaya lokal pesisir sangat memikat dan unik karena memang murni dari hasil karya dan budi penduduk pesisir dalam menyatukan hati dan bekerjasama dalam bekerja dan mengisi kekosongan waktu mereka.Sehingga ide-ide itu mereka sampaikan secara lugas dan jelas lewat permainan dan pegelaran seni tersebut.

Dari hasil karya tersebut salah satu budaya lokal yang mereka hasilkan adalah teater mendu. Yang dalam bahasa dan maksud dalam permainan tradisional mendu adalah merindu. Memang permainan ini adalah hasil kolaborasi pendatang dan pribumi yang sedang merindukan kampung halamannya.

Bentuk teater yang dinamakan Mendu ini dikenal di tiga wilayah yaitu, di Malaysia, Riau, dan Kalimantan Barat. Mendu Riau dikatakan mendapat pengaruh dari Bangsawan, sedangkan Mendu Malaysia adalah sinonim dari wayang Parsi dan ada sebelum Bangsawan (Sedyawati, 1983). Dalam tulisan ini penulis hanya ingin mengungkapkan permainan Asli Natuna ini sekarang sudah mulai ditinggalkan dan sudah tidak di tampilkan lagi baik dalam acara pagelaran kesenian daerah maupun dalam acara adat lainnya.

Salah satu alasan bagi masyarakat maupun pemerintah daerah sulit dalam melestarikan permainan ini adalah berkenaan dengan biaya dan banyaknya melibatkan pemain/peran sehingga jika tampilan maksimal memerlukan biaya yang besar seperti pembuatan panggung ditanah, asesoris sebuah kerajaan, taman bunga dan hutan belantara serta melibatkan pemain

minimal 25 orang dan 5 orang pemusik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Juliastuty, 2014) bahwasannya teater Mendu menjadi sesuatu yang asing karena masyarakat tidak mengetahui mengenai teater mendu yang dulu sangat digemari dan berjaya sebelum masa penjajahan Jepang terhadap Indonesia. Sedikit orang yang mengetahui mendu dan mereka umumnya adalah generasi tua. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Tristania, 2014) juga menyatakan bahwa perkembangan zaman dan tekhnologi saat ini menyebabkan eksistensi Mendu sebagai media tradisional mulai tergerus secara perlahan dan minimya dukungan dari pemerintah untu mempertahankan eksistensinya.

Jumlah yang pantas untuk satu orang memerankan satu peran adalah 40 orang, belum lagi untuk berbagai kostum dan peralatan seni peran lainnya.Sehingga dalam berbagai acara yang di laksanakan oleh Pemda teater mendu jarang di ikutsertakan. Kalau pun diikutkan hanya sebatas efisode pembuka saja yang hanya melibatkan 15 orang pemain dan 5 orang pemusik (sering digantikan dengan musik rekaman) (Galba, Rindu, 2002).

Nilai-nilai yang terkandung dalam permainan mendu merupakan harapan dan keinginan kaum penggiat seni kala itu dalam mengaktualisasi dan merefleksikan kisah tauladan dan perjuangan seorang Dewa Mendu dalam merubah kebiasaan-kebiasaaan buruk manusia. Kemampuan dewa Mendu yang digambarkan oleh pencipta permainan ini bisa mengimprovisasikan fenomena kehidupan dunia dalam penglihatannya (seperti melihat cctv) dan akhirnya meminta kepada ayahnya untuk turun ke Bumi dan merubah kebiasaan-kebiasaan itu menjadi kehidupan yang lebih baik. Secara implisit cerita ini adalah perjuangan dan perjalanan Dewa Mendu dalam mendapatkan cinta anak manusia (Siti Mahdewi) dan perjuangan adiknya dalam mendapatkan cinta putri Bahailani (putri Nilamwarna)(Galba, Rindu, 2002)
.

. Istilah mendu berasal dari kata menghibur rindu. Zaman dahulu para saudagar, nelayan, dan petani sangat senang menghibur diri pada malam hari. Mereka memainkan musik, nyanyian, berpantun sebagai pelepas rindu pada kampung halaman mereka. Lama kelamaan kata menghibur rindu mereka singkat dengan sebutan mendu (Jefrizal, 2019). Kerinduan terhadap kampung halaman bagi pendatang di pulau Bunguran, menimbulkan inisiatif dan keinginan untuk menciptakan kegiatan-kegiatan yang sedikit mengobati kerinduan untuk pulang kampung, dalam merealiasikan keinginan tersebut timbulah ide untuk membuat permainan yang bisa menghibur diri dan penduduk.

Pada akhirnya pencipta seni teater mendu bisa mengaktualisasikan dan merefleksasikan rindu kampungnnya dengan pegelaran seni teater mendu. Elemen dramatik adalah kesemua unsur yang ditemukan dan merupakan bagian dari unsur-unsur yang membentuk atau membangun

jalannya cerita di dalam sebuah pentas lakon Teater.[1]

Mendu juga merupakan salah satu media rakyat dalam menyampaikan berbagai pesan-pesan moral dalam adegan dan peran tokoh dalam pertunjukannya Mendu tampil dalam bentuk seni teater tradisional yang konsepnya sangat dekat dengan masyarakat sehingga tidak sulit bagi masyarakat untuk menerima dan memahami isi pesan yang diusung dalam setiap lakonnya (Pangaribuan, 2014).

Dalam pertunjukan menudu juga terdapat musik, seni suara dan sya'ir yang dimkembangkan oleh para penyaji mendu. Lagu-lagu yang terdapat dalam pementasan mendu yang pernah dimainkan di Kabupaten Natuna sesuai dengan alur cerita ialah *"numu satu, lemak lamun,lakau, catuk, air mawar, jalan kunon, ilang wayat,perang bereas, ayuhai, tale satu, pucok labu, sengkawang nasib, numu satu serawak, setanggi, burung putih, waking pecah, mas merah, indra dan tarik lembu".* Sementara tariannya meliputi *"ladun, jalan runon, air mawar, lemak lamun, lakau dan beremas (berkemas-kemas untuk pulang)"* (Hilal, 2003).

Cerita utama yang dimainkan dalam mendu adalah "HIKAYAT DEWA MENDU " yang diangkat dari cerita rakyat bunguran natuna. Cerita ini jika dipentaskan akan menghabiskan waktu berhari hari , tetapi sama hal nya dengan seni pertunjukan lainnya mendu juga bisa ditampilkan perepisode . Cerita ini memiliki 7 episode yang terdiri dari :

1) Episode pertama menceritakan tentang kehidupan dikayangan dan turunnya dewa mendu dan angkara dewa kedunia yang fana. Dalam episode ini juga dikisahkan dewa mendu bertemu dengan siti mahdewi hingga keduanya sepakat untuk membentuk sebuah keluarga (episode ini kadamg kala dibagi menjadi dua, yakni turun nya dewa mendu dan angkara dewa, dan perkawinan dewa mendu dengan siti mahdewi).
2) Episode kedua menceritakan berpisahnya dewa mendu dan siti mahdewi akibat berbuatan jin jahat yang diutus oleh maha raja laksa malik. Dalam episode ini juga dikisahkan bagaimana sang dewa mendu mencari sang istri nya tercinta.
3) Episode ketiga menceritakan perjalanan siti mahdewi, dan kelahiran anaknya yang kemudian diberi nama Kilan Cahaya dan perjumpaannya dengan nenek Kebayan.
4) Episode ke empat mengisahkan tentang perjalanan dewa mendu yang kemudian sampai disebuah kerajaan yang raja nya bernama Bahailani. Masih dalam episode ini diceritakan juga bahwa dewa mendu akhirnya menikah dengan putri raja Bahailani.

[1] https://mediaindonesia.com/tradisi/416321/mendu-seni-tradisi-melayu-di-kalimantan-barat

5) Episode kelima menceritakan perjalanan dewa mendu kesebuah kerajaan bernama Majusi. Dalam episode ini juga diceritakan tentang perkawinan Angkara Dewa dengan putri raja Majusi.
6) Episode keenam menceritakan perjalanan Dewa Mendu kesebuah kerajaan bernama Firmansyah. Konon raja ini mengalami masalah karena putri nya dipinang oleh raja Beruk yang tak disukainya. Diepisode ini juga dikisahkan putri Firmansyah bertemu dengan Kilan cahaya.
7) Episode ketujuh mengisahkan bagaimana Dewa Mendu bertemu dengan Kilan Cahaya yang diawali dengan perkelahian antara keduanya (Syamsudin, B.M.1987).

Setelah Indonesia merdeka selama puluhan tahun pun teater mendu tidak pernah dipentaskan bahkan nama mendu tidak pernah lagi terdengar.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah dikarenakan Mendu saat ini sudah jarang sekali di tampilkan dan sedikit sekali siswa SLTA sederajat khususnya di Kecamatan Bunguran Selatan yang mengetahui atau mengenal Mendu serta memaknai isi cerita Mendu dalam kehidupan bermasyarakat.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menghidupkan dan mengenalkan kembali Mendu di kalangan siswa SLTA sederajat khususnya di Kecamatan Bunguran Selatan serta memaknai isi cerita Mendu dalam kehidupan bermasyarkat.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah survey dan menggunakan penyebaran angket. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bunguran Selatan tepatnya di SMAN 1 Bunguran Selatan, dan dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2022 – selesai dalam rangka Milad STAI Natuna ke 20 th. Sedangkan teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang memiliki dua komponen yaitu :

1. Sajian Data
2. Penarikan Kesimpulan

Selanjutnya penilit melakukan analisis data kualitatif membahas bahwa tahapan dalam analisis data kualitatif sebagai berikut, membaca atau mempelajari, menandai tandatanda dari objek yang dikaji, menuliskan model yang ditemukan dan mempelajari tanda-tanda kunci dan berupaya menemukan fenomena yang ada dari objek kajian. Penulis dalam analisis data, mencatat, memilah-milah, mengklasifikasikan dan menganalisis. Diharapkan data yang diperoleh mempunyai makna, ditemukan pola, dan hubungan-hubungan yang penting (Wakarmamu & Si, 2021).

3. Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil dan pembahasan pada penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Teater Mendu Dalam Kontek Sebagai Pesan Moral

Permainan teater mendu pada awalnya adalah sebagai pengobat rindu pada kampung halaman bagi para pendatang yang berdagang maupun mencari pekerjaan pada orang-orang kaya Natuna zaman itu.Sehingga hasil kolaborasi dengan pribumi ini menghasilkan permainan mendu ini.

Teater mendu sering ditampilkan di acara adat (*baik acara perkawinan anak bangsawan serta perayaan besar daerah lainnya*) dan ketika panen tiba. Permainan ini terdiri dari drama, tari dan nyanyian. Ditampilkan disuatu tempat terbuka dan dibuat panggung/pentas berukuran sekurang-kurangnnya 25 Meter x 10 meter ditanah lapangan yang didalamnya dibuat ruangan yang menyerupai istana, taman bunga dan hutan belantara serta ruang ganti pemain sebelum tampil. Batas antara pemain dan penonton hanya di pagari dengan kayu bulat dan sekali-kali dalam suatu adegan pemain bisa berinteraksi dengan penonton secara langsung (Hilal, 2003).

Dalam pementasan Teater Mendu dilakukan dengan nyanyian dan tarian sebelum memulai bicara pada setiap skenario percakapan dilantunkan dulu dengan nyanyian dengan naskah yang tidak dikonsep sehingga pemain hanya tahu jalan cerita dan percakapan murni dari dari pemain sendiri walaupun percakapan itu sepertinya sudah baku sehingga menjadi hapalan setiap pemain (Tristania, 2014).

Lama permainan tergantung permintaan dari pemilik acara, waktu pagelaran dengan efisode tanpa pemotongan maksimal bisa dilakukan sampai dengan 40 malam tapi untuk sekarang ini biasanya dilakukan selama tujuh malam dengan beberapa efisode yang disesuaikan dengan lama pertunjukan. Bila tujuh malam cerita akan bisa tersampaikan karena beberapa efisode penting bisa ditampilkan dan tidak terpotong. Dan bisa juga dilakukan dengan waktu yang pendek dengan durasi tiga malam dan bisa diperpendek lagi dengan durasi semalam maupun satu jam tampilan dengan cerita bisa dipotong per episode.

Pesan moral dalam cerita mendu ini adalah bahwa kejahatan akan sirna dan akan tergantikan dengan kebaikan. Dalam permainan mendu ini cerita di mulai dari kegundahan hati seorang abang dan adiknya melihat dunia dalam keadaan kacau dengan kejahatan merajalela sehingga menimbulkan keinginan dirinya untuk turun dan ingin meperbaiki keadaan dunia.

Dan ketika orangtuanya mengizinkan dirinya untuk mengembara dengan hati yang bersemangat dia turun ke dunia. Setelah melakukan beberapa waktu pengembaraan dan melakukan berbagai tugas kemanusiaan sehingga ia lupa untuk kembali sehingga adiknya turun dan menyusul abangnya. Ketika dunia sudah kembali aman dan harmonis dia kembali ke asalnya.

b. Teater Mendu Dalam Kontek Penyebaran Agama

Beberapa permainan dan budaya lokal di nusantara banyak melibatkan dunia mistis terutama permainan yang menunjukan kekuatan pemain dalam melakukan sesuatu yang tidak masuk akal maupun yang tidak bisa dilakukan oleh manusia normal. Termasuk permainan mendu ini beberapa berpendapat menerangkan kesyirikan dalam permainan mendu ini. Karena dilihat dari penamaan tokoh dalam mendu ini yakni Dewa mendu dan Angkaran Dewa yang mirip dalam kisah perwayangan (*dalam bahasa lokal Dewa itu berasal dari kata Diwe yang bearti orang yang berilmu dan sakti mandraguna dan bukan Dewa yang menjadi sembahan orang beragama hindu*) dan menanam batang pelaik diujung panggung sebagai penolak bala dan sihir dari orang jahat disamping ada pengawal panggung dan bisa juga sebagai khalifah/sutradara yang mengatur jalannnya penampilan. Namun dalam hal ini pendapat tentang kesyirikan dalam permainan ini bisa dimentahkan oleh beberapa pendapat yang menyatakan bahwa permainan mendu ini tidak lah syirik karena dalam pementasan permainan mendu ini di mulai dari pembacaan *Bismillah.*yakni dalam pembukaan yang disebut *Berladun (Bernyanyi sambil berjalan berkeliling memutar halaman panggung dengan tarian dan nyanyian)* yakni salam pembuka dan selamat datang dari para pemain kepada penonton serta meminta maaf sekiranya dalam tampilan nanti terdapat kesalahan dan mengecewakan. Berladun adalah tanda permainan di mulai, yang dilakukan dengan berkeliling dipanggung depan dengan tarian dan nyanyian berladun.

Contoh syair :

Dengan nama Bismillah

Mengurai khayat pantun dan nyanyi

Hai kalau lah tersalah

Ya Illahi Jangan dikesallah jangan

Kemudian didalam lakonan ada episode menampakan Dewa mendu lagi kedinginan karena dibuang kelaut yang dalam oleh seorang jin sehingga baju mereka basah dan mereka terpaksa mencuri kain yang dianginkan oleh seorang putri raja karena mereka mau melakukan sholat.beberapa efisode pernikahan pun selalu melakukan penyebaran berita pernikahan dan di lakukan oleh Tok Kadi, Tok Bilal dan Pak Imam dalam seremonial pernikahannya. Dan setelah bermain mendu pada setiap malamnya mereka tutup dengan melakukan *Beremas(yakni nyanyian dan tarian penutup)* dalam syair mengucapkan alhamdulillah dan memohon maaf jika dalam bermain mendu terdapat kesalahan dan khilap baik sesama pemain maupun dengan penonton.

Selain pada konteks penyebaran Islam Mendu juga didukung dengan jalan ceritanya yang mengedepankan nilai-nilai aqidah yang terdiri dari mempertahankan nilai aqidah dan menerima takdir Allah SWT, nilai-nilai syari’at seperti pernikahan berbeda agama, musyawarah dan tolong

menolong, serta nilai-nilai akhlak seperti berbakti kepada orang tua dan tolong menolong antar sesama (Arif, 2023).

c. Teater Mendu Dalam Kontek Sosial

Dalam kehidupan sosial para penduduk suatu daerah tertentu beberapa penduduk tidak menetap dalam suatu kawasan yang sama tetapi mereka sering berjauhan dalam membangun rumah sehingga intens pertemuan mereka tidaklah sering. Sehingga dengan adanya perrmainan mendu menjadi ajang bertemunya mereka. Peran pemainan mendu ini disamping sebagai media berkumpulnya masyarakat, tetapi juga menguatkan ukhuwah diantara mereka.Sehingga ketika si pulan tidak hadir mereka tahu bahwa mungkin si Pulan sakit. Didalam permainan mendu banyak sekali pesan moral yang disosialisasikan dan menjadi ajang mencari jodoh bagi yang lajang dan gadis, baik sesama pemain maupun sesama penonton.

Dalam hal ini tentunya pada pertunjukan mendu kita dapat mengambil pesan moral untuk dapat saling menghargai antar sesame manusia dan selalu menjalin hubungan yang baik. Mendu juga hadri sebagai alat pendidik dan alat paksaan serta pengendalian sosial norma-norma masyarakat untuk dipatuhi. Hal initerlihat juga dari salah satu ciri Mendu yaitu didalam dialognya banyak dimunculkan hal-hal yang baik seperti nasehat dan pendidikan akhlak walaupun disampaikan secara sederhana.

d. Teater Mendu Dalam Kontek Pemerintahan Yang Bersih

1. Cerita mendu banyak mengisahkan tentang Dewa mendu dengan beberapa kerajaan yang dikuasainya dan kerajaan itu sangat damai dan tentram sehingga diakhir cerita Dewa mendu bisa pulang keasalnya dan meninggalkan kerjaan dalam kondisi yang baik. Pertunjukkan seni rakyat khas Melayu ini sarat pesan dan menggabungkan unsur nyanyi, tari dan pertunjukkan di Pulau Natuna, Kepulauan Riau. Mendu sudah sering dipentaskan pada tahun 1970-an dan berkembang di banyak desa di distrik Bunguran Timur (wilayah Ranai dan sekitarnya). Uniknya pada masa itu, tidak ada pemain wanita yang diikutsertakan melainkan para lelaki yang didandan seperti Wanita (Thomas, 2016).

e. Mendu menurut pendapat Siswa SMAN 1 Bunguran Selatan

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah kami bagikan kepada 30 peserta diperoleh hasil bahwa mereka belum pernah sama sekali melihat pertunjukan seni yang dimainkan di Kabupaten Natuan khususnya di Kecamatan Bunguran Selatan, mendu sebagai jati diri kebudayaan melayu hanya sebagai identitas yang sedikit sekali yang mengenal mendu apalagi pada lingkungan pelajar atau sekolah.

Kegiatan penelitian ini disambut baik dan diharapkan kesenian mendu dapat ditingkatkan eksistensinya di berbagai penjuru khususnya Kabupaten Natuna, sehingga mendu tidak menjadi sesuatu yang asing lagi bagi masyarakat melayu Natuna dan dalam lingkungan pelajar.

Dari hasil penelitian yang kami lakukan ada beberapa kendala dalam mengenalkan mendu kepada generasi muda Kabupaten Natuna umumnya dan Kecamatan Bunguran Selatan khususnya:

1. Permainan mendu khusus untuk kecamatan Bunguran Selatan tidak pernah dilakukan pegelaran maupun pementasan oleh komunitas mendu maupun masyarakat tempatan sejak zaman sebelum kemerdekaan sampai terbentuknya Kabupaten Natuna tahun 1999.
2. Kelompok penduduk yang bertempat tinggal menyebar dan tidak berkelompok sehingga untuk berinteraksi dengan sesama penduduk jarang terjadi sehingga keinginan untuk melakukan kegiatan masa yang cukup ramai tidak pernah dilakukan. Kegiatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat hanya kegiatan olahraga dan gotong royong.
3. Dibandingkan dengan kecamatan yang berdekatan dengan kecamatan induk yakni Kecamatan Bunguran Timur, kecamatan Bunguran Selatan yang sebelum dimekarkan menjadi kecamatan agak terisolir secara geografis sehingga penduduk di desa Bunguran Selatan harus memakai sampan atau biduk untuk berbelanja maupun melakukan hal lainnya ketika ke Ibukota kecamatan seperti pergi melihat permainan rakyat termasuk permainan mendu di kecamatan induk.Sehingga keinginan untuk pergi menyaksikan beberapa permainan rakyat tidak dilakukan karena akan memakan biaya yang cukup besar.
4. Ketika sudah dilakukan pembangunan jalan induk dan terbebas dari keteisoliran, permainan mendu sudah vakum dan jarang dilakukan baik dari kecamatan induk apalagi pihak kecamatan bunguran selatan ketika itu.
5. Beberapa pihak yang berkepentingan dalam hal pengembangan tradisi permainan lokal baik pihak kabupaten, perguruan tinggi maupun pihak kecamatan dan sekolah tidak melakukan revitalisasi permainan ini sehingga penduduk dan pelajar maupun anak-anak di kecamatan bunguran selatan belum pernah menyaksikan permainan mendu ini.

Sehingga untuk menjaga keeksisan mendu perlu kerjasama beberapa pihak yang berkepentingan dalam merevitalisasi permainan termasuk budaya hasil kearifan lokal ini sehingga bisa dikenalkan kepada khalayak ramai terutama kecamatan bunguran selatan khususnya.

4. Kesimpulan

Keberagaman budaya lokal adalah anugrah dari yang maha Kuasa yang patut kita syukuri dan kita sangat berterima kasih kepada seniman-seniman kita dulu yang sudah mengeluarkan hasil budi mereka sehingga kita bisa menikmati permainan ini dan kita dihadapkan pada masalah kemajuan teknologi yang sangat mempengaruhi paradigma dan kebiasaan kita terhadap budaya lokal. Bagi kita kaum milenium harusnya mempunyai kewajiban dalam memelihara budaya lokal ini. Walaupun budaya lokal ini tidak istimewa dihati kita tetapi sangat istimewa dihati orangtua kita karena budaya ini berkembang di zaman mereka. Mereka sangat hebat karena dalam keadaan dan kondisi intelegensia mereka yang belum berkembang tetapi mereka bisa menghasilkan karya yang besar yang bisa dinikmati oleh kita sekarang ini dengan kondisi kekurangan mereka.

Untuk itu mari bersama-sama kita menjaga dan melestarikan budaya-budaya lokal yang hampir punah karena kekurangan even-even perayaan hari-hari besar sehingga mereka terpinggirkan dan mati suri karena ketiadaan biaya dan kesempatan untuk menampilkan budaya lokal ini.

Sebaiknya pihak pemerintah daerah harus memperhatikan regenerasi pemeran permainan ini agar tongkat estafet pelerstarian bisa berpindah ke kaum milineal sehingga permainan ini bisa dikenal oleh anak zaman sekarang. Sehingga ada ruang berekpresi bagi seniman-seniman yang masih bangga dan cinta dengan hasil budi seniman-seniman dulu yang sudah berimprovisasi dalam melestarikan dan menjaga nilai-nilai seni pada masanya.

Untuk merealisasikan keinginan bersama ini perlu dilakukan revitalisasi kembali permainan ini ke publik dan ciptakan kembali kecintaan terhadap budaya-budaya lokal yang bersipat mendidik ke generasi sekarang, harus dilakukan secara kontinyu dan berkesinambungan bukan hanya kegiatan seremoni saja. memahami dan mendalami nilai-nilai budaya dan tetap menjaga kearifan lokal sehingga bisa menjadi filter bagi anak cucu kita terhadap derasnya gempuran budaya luar yang tidak sesuai dengan budaya, adat, dan adab ketimuran kita. Walloohuu'alam.

DAFTAR PUSTAKA

Arif, O. M. (2023). *Tesis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kesenian Mendu Pada Masyarakat Bunguran Timur Kabupaten Natuna-Kepulauan Riau*.

Galba, Rindu, S. R. (2002). *Peta Kesenian Rakyat Melayu Kepulauan Riau*. https://www.alreinamedia.com/asal-muasal-kesenian-mendu/

Hilal, S. (2003). *Hikayat Dewa Mendu Cerita Rakyat Natuna*. https://pustaka.pekanbaru.go.id/inl

islite3/opac/detail-opac?id=11907

Jefrizal, J. (2019). Konsep Elemen Dramatik Pada Teater Tradisonal Mendu Riau. *Jurnal Ilmu Budaya*, *15*(2), 82–102. https://doi.org/10.31849/jib.v15i2.2327

Juliastuty, D. (2014). Dinamika Teater Tradisional Mendu Di Kalbar (1712 - 2014). *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, *6*(1), 33. https://doi.org/10.30959/patanjala.v6i1.182

Pangaribuan, T. R. A. (2014). Rakyat Dalam Menyampaikan Informasi Publik the Existence of Mendu As a Folk Performance. *Penelitian Komunikasi dan Pembangunan*, *15*(1), 59–72.

Sedyawati, E. (1983). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (pertama). Sinar Harapan. https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1061228

Thomas, K. . (2016). *Theatrical change paralleling socio-political developments in Indonesia's Natuna archipelago in the South China Sea*. https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/13639811.2016.1202687

Tristania, R. A. . (2014). *Eksistensi Mendu Sebagai Media Pertunjukkan Rakyat Dalam Menyampaikan Informasi Publik*. *15 No 1*.

Wakarmamu, T., & Si, S. M. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif Penerbit Cv.Eureka Media Aksara*.